

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dilansir dari IDN Times, Korea Selatan menjadi salah satu negara maju dengan tingkat bunuh diri yang tinggi di dunia. Depresi dalam pekerjaan, urusan keluarga, karir, pendidikan, sosial ekonomi dan sebagainya, sudah dianggap lumrah di negara ini. Belum lagi dengan adanya gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) yang bisa menimpa orang-orang depresi tersebut. Situs halodoc.com menyebutkan bahwa depresi adalah sebuah gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang selalu tertekan sehingga mengakibatkan turunnya kualitas hidup sehari-hari. Dari situs yang sama, menjelaskan bahwa gangguan kecemasan atau *anxiety disorder* merupakan kondisi dimana seseorang merasakan kecemasan secara berlebihan dan terus-menerus terhadap banyak hal.

Meski begitu, masih banyak orang disana yang masih memandang sebelah mata tentang masalah pada kesehatan mental. Mayoritas masyarakat Korea Selatan kurang memiliki simpati serta masih belum sadar akan pentingnya kesehatan mental. Mereka beranggapan bahwa orang yang memiliki gangguan mental adalah orang yang lemah dan tidak punya keinginan kuat untuk hidup. Ditambah lagi mereka enggan menjalankan terapi untuk mengatasi masalah pada kesehatan mental sehingga mereka melakukan pengobatan sendiri (*self*

*medication*). Adanya kultur elitis di Korea Selatan mengenai status dan pencapaian seseorang membuat mereka harus hidup “sempurna” jika ingin dipandang baik. Adanya kultur ini membuat gengsi masyarakat Korea Selatan menjadi tinggi, sehingga tekanan hidup seperti inilah yang ikut berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pekerjaan yang rentan mengalami masalah kesehatan mental adalah menjadi penyanyi idola (*idol*). Tuntutan tampil sempurna tanpa cacat, jadwal yang padat, tidak bisa menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman ataupun keluarga bisa menjadi faktor mengapa mereka beresiko mengidap depresi atau gangguan mental lainnya. Mereka harus menghadapi kondisi stres dari kepopuleran mereka. Semakin populer mereka, semakin tinggi tingkat stres yang mereka alami. Sudah banyak artis maupun penyanyi Kpop yang mengalami gangguan pada kesehatan mental. Ada yang memilih untuk mengakhiri hidup, dan ada pula yang berjuang sembuh.

Selain alasan-alasan diatas, penyebab lain penyanyi Kpop sering mengalami depresi adalah mereka menjadi korban *cyber bullying* dengan mendapatkan hujatan, makian, dan kometar jahat dari warganet melalui media sosial. *Cyber bullying* adalah sebuah perlakuan tidak menyenangkan dimana seseorang atau sekelompok orang merundung orang atau kelompok lainnya melalui media internet secara terus-menerus sehingga korban menjadi tidak berdaya (Smith dkk, 2008). Sudah banyak penyanyi Kpop yang bunuh diri hanya melalui komentar-komentar kejam warganet. Bukannya mereka tidak mau pergi

konseling, hanya saja jika mereka ketahuan pergi ke psikiater justru memunculkan komentar-komentar kejam yang lebih buruk.

Tahun 2019 lagi-lagi menjadi tahun terburuk bagi industri Kpop. Sulli, mantan anggota *girlband* f(x) diketahui bunuh diri setelah berjuang melawan komentar-komentar jahat di media sosialnya selama 4 tahun terakhir. “Dia jelek, badannya benar-benar rata”, “Dia pelacur nasional”, “Dia tambah jelek, mataku sakit”, “Kamu gak seharusnya jadi perhatian banyak orang. Kalau kamu gak suka sama komen kebencianmu kamu seharusnya meninggal lebih awal”, “Ibunya sudah bercerai tiga kali, bahkan adik cowoknya bukan adik kandungnya. Aku bisa lihat apa yang dia pelajari dari keluarga kacau itu”, dan berbagai komentar jahat lainnya diberikan warganet kepada Sulli.

Sejak peristiwa tersebut menjadi heboh di Korea Selatan, pemerintah langsung mengajukan Rancangan Undang-Undang Anti Bullying. Undang-Undang tersebut direncanakan akan berfokus pada komentar-komentar tidak layak dan tidak mengenakan yang beredar di internet serta langkah-langkah mengantisipasi hal tersebut. Setelah kasus Sulli tersebut makin banyak penyanyi Kpop yang berbondong-bondong “menghilang” untuk sementara dari pekerjaan mereka dan fokus untuk menyembuhkan diri. Para penyanyi Kpop lainnya juga sering menyuarkan curahan hati melalui musik dan lagu yang mereka buat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerjemahkan musik sebagai seni menyusun nada yang mengandung irama dan lagu sehingga terciptalah sebuah keharmonisan. Bagi para musisi, musik selain sebagai karya seni, juga

dapat menghibur orang lain melalui lirik lagu yang ditulis untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran mereka.

Salah satu fungsi musik ialah sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi. Biasanya beberapa musisi membuat sebuah lagu dengan maksud tertentu, seperti salah satunya untuk mencurahkan perasaan mereka. Dalam hal ini berarti para penyanyi Kpop menjadikan musik sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tentang masalah kesehatan mental yang selalu menjadi isu di Korea Selatan, terutama di kalangan para penyanyi Kpop.

Sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Western Sydney University sebagaimana dikutip dari [westernsydney.edu](http://westernsydney.edu) menunjukkan bahwa orang dengan kecenderungan mengidap depresi ditemukan merasa lebih buruk setelah mendengarkan lagu sedih. Mendengar lagu sedih seringkali memicu ingatan sedih dan pola pikir yang negatif. Sedangkan pada orang “sehat” lagu sedih tidak lebih dari sekadar gangguan kecil. Eksperimen ini juga menemukan bahwa kedua kelompok ini merasa lebih baik setelah mendengarkan musik dengan lirik yang bahagia. Salah satu peserta dalam eksperimen ini yang menderita gangguan *body image* dan persepsi diri negatif mendengarkan lagu *What Makes You Beautiful* yang dinyanyikan oleh One Direction, dan membuatnya fokus pada aspek positif dari dirinya. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana irama musik dan lirik lagu dapat mempengaruhi suasana hati dan pola pikir seseorang. Lagu dengan irama dan lirik sedih memberi pengaruh sedih pada pendengarnya, dan sebaliknya lagu dengan irama dan lirik penuh semangat dan bahagia membuat pendengar menjadi fokus pada pesan positif dalam lagu tersebut.

Sudah banyak lagu Kpop yang liriknya berupa pesan-pesan dan curahan hati dari mereka yang berusaha sembuh dari depresi dan gangguan kesehatan mental lainnya. Dari sekian banyak lagu tersebut adalah “Breathe” yang dinyanyikan oleh solois wanita Lee Hi, “It’s Fine” dari band N.Flying, dan yang terbaru adalah “Winter Flower” milik solois wanita Younha. Pesan yang ingin disampaikan dari lagu-lagu tersebut adalah sama, yaitu bagaimana perasaan para pengidap gangguan mental yang berusaha untuk *survive* dari penyakit mereka, serta bagaimana seharusnya masyarakat memperlakukan para penderita gangguan mental.

Lagu “Breathe” yang dinyanyikan oleh solois wanita Lee Hi pada 2016 tersebut ditulis oleh salah satu anggota boyband SHINee yaitu Jonghyun. Jonghyun merupakan pelaku bunuh diri akibat depresi. Lagu “Breathe” bercerita tentang orang yang saling menyemangati dan menguatkan mengenai hal-hal yang terjadi dalam hidup, serta upaya untuk memberitahu pada orang lain bahwa selalu ada hal baik yang dapat menutupi kesedihan.

Band Korea Selatan N.FLYING merilis single “It’s Fine” pada 2019 lalu. Single ini merupakan hasil kerja sama dengan pihak Life Insurance Philanthropy Foundation (LIPF) dalam kampanye yang berhubungan dengan masalah kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri. Dalam lagu ini mereka menyampaikan bahwa penderita gangguan mental membutuhkan seseorang yang bisa menjadi “cahaya” baginya.

Solois wanita Younha merilis album berjudul *Unstable Mindset* pada Januari 2020 dan “Winter Flower” adalah salah satu lagu di dalamnya. Younha berkolaborasi bersama salah satu member *boygroup* BTS yaitu RM, dalam penulisan lirik lagunya. Lirik “Winter Flower” memberi kekuatan kepada orang-orang yang merasa hidupnya begitu berat, dan bagaimana kita harus menerima kenyataan yang terkadang sulit untuk dihadapi.

Pesan dari lagu-lagu tersebut menjadi inspirasi penulis untuk meneliti isi dan makna dari lirik lagu tersebut. Meski ada beberapa lirik yang terdengar lugas, namun ada juga lirik yang menggunakan perumpamaan sehingga penulis harus meneliti makna sesungguhnya yang terdapat dalam lirik tersebut. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis lirik dari tiga lagu tersebut dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan baru dari sistematika pengetahuan yang muncul dari teori sosial dan analisis kebahasaan yang kritis. Van Dijk (2001) menyatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan analisis wacana yang mempelajari adanya kekuatan sosial seperti dominasi dan ketimpangan dimana hal tersebut akan dihubungkan dengan kognisi dan konteks sosial. Van Dijk menjelaskan, analisis wacana kritis menitikberatkan pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang terdapat dalam fenomena sosial.

Analisis wacana kritis didefinisikan sebagai bentuk penjelasan mengenai hubungan suatu teks dengan kepentingan yang terdapat di dalamnya. Sebuah wacana dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis untuk mengetahui

seperti apakah hubungan wacana dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dalam dimensi kebahasaan (Eriyanto, 2006). Seperti yang dijelaskan oleh Darma (2009), analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menjelaskan, menganalisis, dan mengkritik suatu fenomena sosial yang tergambar dalam sebuah teks wacana.

Wacana dalam analisis wacana kritis tidak sekadar sebagai studi bahasa saja, namun bahasa yang dianalisis dalam teks berbeda dalam studi kebahasaan. Fairclough dan Wodak sebagaimana dikutip dalam Eriyanto (2006) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis memandang pemaknaan bahasa dalam sebuah wacana sebagai bentuk praktek sosial. Dalam studi analisis teks, analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan pendekatan Teun A. van Dijk. Van Dijk menjelaskan bahwa sebuah wacana memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Dengan menggunakan pendekatan van Dijk, penulis ingin mengetahui wacana tentang masalah kesehatan mental yang dibangun dalam lirik lagu Kpop melalui lagu “Breathe” yang dinyanyikan solois Lee Hi, “It’s Fine” milik band N.Flying, dan “Winter Flower” milik solois Younha.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Bagaimana wacana tentang masalah

kesehatan mental yang dibangun dalam lirik lagu kpop Lee Hi – Breathe, N.Flying – It’s Fine, dan Younha – Winter Flower?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana tentang masalah kesehatan mental yang dibangun dalam lirik lagu kpop Lee Hi – Breathe, N.Flying – It’s Fine, dan Younha – Winter Flower

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan Ilmu Komunikasi, dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa, serta dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya yang tertarik dengan penelitian kualitatif, khususnya penelitian analisis wacana kritis pada lirik lagu.

#### **b. Secara praktis**

Untuk menambah wawasan mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai pentingnya pemanfaatan segala bentuk media sebagai sarana komunikasi, salah satunya adalah melalui musik.